

Radikalisme dan Ekstremisme dalam Pemikiran Sayyid Qutb: Tinjauan Kritis atas Tafsir *Fi-Zilalil Qur'an*

Azwar Sani

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
sanimutuah@gmail.com

Abstract

This study examines the issues of radicalism and extremism in Sayyid Qutb's thoughts, particularly in his interpretation of Fi-Zilalil Qur'an. The aim of this research is to understand the factors underlying Sayyid Qutb's radical and extremist views and to analyze the manifestations of radicalism and extremism in his interpretation. Moreover, this research also aims to determine the influence of social, political, and historical contexts on the radical and extremist views in the interpretation, as well as to find moderate alternatives in the Qur'anic interpretation. This research uses a qualitative approach with text analysis techniques. The data were obtained from Fi-Zilalil Qur'an and other relevant sources related to the study of radicalism and extremism. The results of this study indicate that Sayyid Qutb's radical and extremist views were influenced by political, social, and economic factors in his country at that time. These views are reflected in his interpretation of Fi-Zilalil Qur'an, which contains a call for violent resistance against the perceived unjust government. Moreover, the influence of the social and political contexts in Sayyid Qutb's country also played an important role in shaping his radical and extremist views in his interpretation of Fi-Zilalil Qur'an. Therefore, moderate alternatives in Qur'anic interpretation must be considered as a way to overcome the phenomena of radicalism and extremism in Islamic society.

Keywords: *Radicalism, Extremism, Sayyid Qutb, Tafsir Fi-Zilalil Qur'an, Moderate.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji masalah radikalisme dan ekstremisme dalam pemikiran Sayyid Qutb, khususnya dalam tafsir *Fi-Zilalil Qur'an*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi pandangan radikal dan ekstrem Sayyid Qutb, serta menganalisis manifestasi radikalisme dan ekstremisme dalam Tafsir tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh konteks sosial, politik, dan sejarah terhadap pandangan radikal dan ekstrem dalam Tafsir tersebut, serta mencari alternatif pemikiran moderat dalam Tafsir Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

pendekatan kualitatif dengan teknik analisis teks. Data penelitian diperoleh dari Tafsir Fi-Zilalil Qur'an dan sumber-sumber lain yang relevan dengan kajian radikalisme dan ekstremisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan radikal dan ekstrem Sayyid Qutb dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti politik, sosial, dan ekonomi di negaranya pada saat itu. Pandangan tersebut tercermin dalam tafsir Fi-Zilalil Qur'an, yang mengandung ajakan untuk melakukan perlawanan dengan kekerasan terhadap pemerintahan yang dianggap zalim. Pengaruh konteks sosial dan politik yang terjadi di negara Sayyid Qutb juga menjadi faktor penting dalam pandangan radikal dan ekstrem yang dilontarkan olehnya dalam Tafsir Fi-Zilalil Qur'an. Oleh karena itu, alternatif pemikiran moderat dalam tafsir Al-Qur'an perlu dipertimbangkan sebagai jalan keluar untuk mengatasi fenomena radikalisme dan ekstremisme dalam masyarakat Islam.

Kata kunci: *Radikalisme, Ekstremisme, Sayyid Qutb, Tafsir Fi-Zilalil Qur'an, Moderat*

PENDAHULUAN

Radikalisme dan ekstremisme di masa kini telah banyak menjadi sorotan, khususnya dalam konteks agama Islam. Salah satu tokoh yang sering disebut-sebut dalam pembahasan radikalisme dan ekstremisme Islam adalah Sayyid Qutb, seorang pemikir Islam asal Mesir yang di sebut telah membaurkan ide-ide radikal dalam karya-karyanya, termasuk dalam tafsir Al-Qur'an yang dikenal sebagai *Fi-Zilalil Qur'an*. Melalui karya inilah, Qutb mengemukakan konsep-konsep seperti Jahiliyya, Hakimiyyah, dan jihad, yang kemudian dianut oleh sejumlah kelompok radikal Islam di seluruh dunia. (Munir, 2017)

Hingga saat ini, penelitian yang mengeksplorasi pemikiran radikal dan ekstrem dapat ditemukan dalam beberapa tren berikut: Pertama, Osman dalam artikelnya berjudul "Kritik Terhadap Konsep Agama, Pengetahuan dan Pendidikan Sayyid Qutb" memberikan analisis kritis terhadap konsep agama, pengetahuan, dan pendidikan dalam kerangka pemikiran Sayyid Qutb. (Osman 2019) Kedua, Shehata, menjelajahi asal-usul pemikiran jihadis Mesir pada pertengahan abad ke-20 dengan melibatkan interpretasi Sayyid Qutb dan *Fi-Zilalil* terhadap Al-Qur'an dalam kajiannya. (Shehata, 2019) Ketiga, Musalam, menggambarkan perjalanan Sayyid Qutb dari sekularisme menuju jihad, sekaligus mengkaji dasar-dasar radikalisme dalam pemikirannya. (Musalam, 2015) Dalam tiga pendekatan tersebut, penelitian berfokus pada analisis radikalisme dan ekstremisme dalam Pemikiran Sayyid Qutb atas tafsir *Fi-Zilalil Qur'an*.

Kajian ini akan menganalisis pemikiran Sayyid Qutb, khususnya dalam karyanya yang dikenal sebagai Tafsir *Fi-Zilalil Qur'an*. Studi ini akan menguraikan beberapa aspek utama dari pemikiran Qutb. Pertama, Radikalisme dan Ekstremisme dalam Pemikiran Sayyid Qutb, Kedua, Faktor-faktor yang melatarbelakangi pandangan radikal dan ekstrem Sayyid Qutb, Ketiga, Manifestasi radikalisme dan ekstremisme dalam Tafsir *Fi-Zilalil Qur'an*, Keempat, Pengaruh konteks sosial, politik, dan sejarah terhadap pandangan radikal dan ekstrem dalam Tafsir *Fi-Zilalil Qur'an*, Kelima, Alternatif Pemikiran Moderat dalam Tafsir Al-Qur'an, dan contoh-contoh tafsir yang menghadirkan pemikiran lebih moderat dan toleran dalam memahami ajaran Al-Qur'an.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang pemikiran Sayyid Qutb dan implikasinya dalam isu radikalisme dan ekstremisme Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pandangan radikal dan ekstrem Qutb, mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi pandangan tersebut, serta mengevaluasi pengaruh konteks sosial, politik, dan sejarah terhadap pemikiran ini. Selain itu, tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk menyoroti alternatif pemikiran moderat dalam Tafsir Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi radikalisme dan ekstremisme.

Selain itu, penelitian ini akan mengkaji dan mengevaluasi kontribusi pemikiran Qutb dalam perkembangan gerakan tersebut, baik dalam konteks lokal maupun global, sehingga memberikan pemahaman yang lebih objektif terhadap dampak pemikiran Sayyid Qutb. Lebih lanjut, penelitian ini tidak hanya akan fokus pada pemikiran Sayyid Qutb, tetapi juga akan melibatkan analisis komparatif dengan pemikiran moderat dalam tafsir Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk memberikan pandangan yang lebih seimbang, kontekstual, dan holistik mengenai topik ini, sekaligus untuk menilai bagaimana pemikiran Sayyid Qutb dapat dikontraskan dengan pemikiran yang lebih moderat dalam dunia Islam.

Kontribusi dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pemikiran Sayyid Qutb dan hubungannya dengan radikalisme dan ekstremisme dalam dunia Islam. Penelitian ini juga akan memberikan alternatif pemikiran moderat dalam Tafsir Al-Qur'an yang dapat menjadi solusi untuk mengatasi isu radikalisme dan ekstremisme. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang berguna bagi para pembaca, akademisi, praktisi, dan

pihak yang berkepentingan terkait dengan isu radikalisme dan ekstremisme dalam konteks dunia Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kajian kualitatif dan analisis teks yang melibatkan dua tahap utama: Pengumpulan Data dan Analisis. Pada tahap Pengumpulan Data, sumber utama adalah teks *Fi-Zilalil Qur'an*. Selain itu, data sekunder diperoleh dari penelitian sebelumnya, artikel, buku, dan materi terkait tentang Sayyid Qutb, serta konteks radikalisme dan ekstremisme. Tahap kedua, Analisis Teks dan Analisis Isi, melibatkan tinjauan kritis terhadap teks *Fi-Zilalil Qur'an* dengan fokus pada konsep radikalisme dan ekstremisme, serta faktor-faktor yang memengaruhi pemikiran tersebut. Penelitian juga mencakup pemeriksaan manifestasi radikalisme dan ekstremisme dalam tafsir *Fi-Zilalil Qur'an*, serta analisis pengaruh konteks sosial, politik, dan sejarah terhadap pandangan radikal dan ekstrem dalam tafsir tersebut.

Terakhir, Sistematika Penulisan akan mengikuti susunan yang sistematis dan terstruktur, dimulai dari hasil analisis setiap subjudul, diikuti oleh pembahasan dan interpretasi temuan. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menyajikan hasil yang jelas dan terorganisir dalam memahami konteks radikalisme, ekstremisme, dan pemikiran moderat dalam tafsir *Fi-Zilalil Qur'an*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radikalisme dan Ekstremisme dalam Pemikiran Sayyid Qutb

Sayyid Qutb adalah seorang pemikir, penulis, dan cendekiawan Islam Mesir yang mendapat pengaruh besar dalam gerakan Islam politik pada abad ke-20. Pemikirannya membahas sejumlah isu seperti politik, keadilan sosial, dan kebebasan individu dalam konteks Islam, yang seringkali menciptakan kontroversi. (Anderson, 1999) Radikalisme dalam pemikiran Qutb terkait dengan gagasannya tentang Hakimiyyat Allah atau kedaulatan Tuhan, yang mana ia berpendapat bahwa hanya Tuhan yang memiliki otoritas absolut dan bahwa pemerintahan manusia harus didasarkan pada ajaran Islam. Dia mengecam institusi pemerintahan dan sistem nilai yang tidak Islami sebagai 'jahiliyyah', atau ketidaktahuan. (Mohamad, 2019)

Gagasan-gagasan ini menuntun Qutb pada konsep *Takfir*, yaitu proses menyatakan bahwa seseorang atau kelompok dari umat Islam telah menjadi kafir (*muslim yang murtad*) karena mereka tidak menjalani kehidupan sesuai

dengan prinsip-prinsip Islam yang benar. (Hasan, 2014) Dalam pemikirannya, Qutb membenarkan penggunaan kekerasan untuk menggulingkan sistem yang dia anggap tidak Islami dan menciptakan masyarakat Islami.

Ekstremisme dalam pemikiran Qutb juga dilihat dari sikapnya terhadap non-Muslim dan Muslim yang tidak mengikuti pemikiran dan praktek Islam miliknya. Ia menyerukan untuk memusuhi mereka dan menggunakan kekerasan jika diperlukan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yakni mewujudkan masyarakat yang ideal berdasarkan hukum-hukum Islam. (Wiktorowicz, 2006) Dalam konteks global, pemikiran Sayyid Qutb telah menginspirasi berbagai kelompok ekstremis dan teroris, yang memandang diri mereka sebagai pejuang terkemuka dalam perjuangan melawan "*jahiliyyah*". (Rosdiawan, 2018) Namun, banyak orang dan kelompok moderat menentang pandangan radikal dan ekstrem ini dan berpendapat bahwa Islam sejajar dengan keadilan sosial, toleransi, dan kebebasan individu.

Berikut adalah beberapa poin utama dalam pemikiran Sayyid Qutb yang terkait dengan radikalisme dan ekstremisme:

1. **Penolakan Terhadap Masyarakat Sekuler:** Qutb menolak keras sistem pemerintahan sekuler dan menganggapnya sebagai bentuk ketidakadilan. Ia mengkritik sistem sekuler karena dianggap menciptakan masyarakat yang jauh dari prinsip-prinsip Islam. (Darmadi, 2022)
2. **Pemisahan Antara Orang Muslim dan Orang Non-Muslim:** Qutb memandang dunia dalam dua kategori utama: dar al-Islam (wilayah Islam) dan dar al-Harb (wilayah peperangan). Pemisahan ini memunculkan ideologi konflik antara umat Islam dan non-Muslim. (Purwanto, 2019)
3. **Jihad sebagai Kewajiban Individu:** Qutb memberikan penekanan besar pada konsep jihad, bukan hanya sebagai perang fisik melawan musuh-musuh Islam, tetapi juga sebagai perjuangan spiritual dan ideologis. Pemikirannya sering diinterpretasikan sebagai mengajarkan bahwa jihad bersifat individual dan dapat dilaksanakan secara fisik. (Khoiriyah, 2020)
4. **Penolakan Terhadap Kepemimpinan dan Kekuasaan Non-Islam:** Qutb menolak pemerintahan yang tidak berdasarkan hukum Islam dan menyerukan untuk menggulingkan pemerintahan yang dianggap jahiliah (ignorant) dan mendirikan negara yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam. (Chotban, 2018)

5. **Peran Negatif Budaya Barat:** Dalam karyanya, terutama dalam bukunya "*Milestones*" (*Ma'alim fi al-Tariq*), (Qutb, 1964) Qutb mengkritik budaya Barat dan melihatnya sebagai ancaman serius terhadap Islam. Ia berpendapat bahwa pengaruh budaya Barat harus ditolak sepenuhnya dan digantikan dengan nilai-nilai Islam. (Calvert, 2004)

Pemikiran-pemikiran ini telah menjadi sumber inspirasi bagi berbagai kelompok Islamis radikal dan organisasi jihadis. Beberapa organisasi, seperti Al-Qaeda, telah menyebut Sayyid Qutb sebagai intelektual yang memengaruhi pemikiran dan tindakan mereka. Meskipun tidak semua orang sepakat dengan interpretasi radikal terhadap pemikiran Qutb, pemikirannya tetap menjadi subjek kontroversi dan perdebatan di dunia Islam. Secara keseluruhan, pemikiran Sayyid Qutb mencakup berbagai tema radikal dan ekstrem yang mendalam dan mempengaruhi generasi pemikir dan aktivis Muslim di seluruh dunia. Namun, pandangan ini tidak mencerminkan pandangan mayoritas umat Islam, yang lebih moderat dan tidak setuju dengan penggunaan kekerasan atas nama agama.

Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Pandangan Radikal dan Ekstrem Sayyid Qutb

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pandangan radikal dan ekstrem Sayyid Qutb dapat dikaitkan dengan berbagai aspek kehidupan, pengalaman pribadinya, dan kondisi politik, sosial, dan ekonomi pada masanya. Sayyid Qutb menghabiskan dua tahun (1948-1950) di Amerika Serikat untuk belajar dan mengajar. Selama waktu ini, ia menyaksikan budaya Barat dengan cara yang kritis dan terkejut oleh nilai-nilai materialistis dan konsumerisme yang merasukinya. Pengalaman ini membekas dalam benaknya dan membentuk pandangannya tentang "jahiliyyah" Barat dan perlunya perjuangan Islam melawan pengaruh-pengaruh ini.

Qutb kembali ke Mesir pada awal 1950-an, pada saat negara itu mengalami pergolakan politik. Pemerintahannya, yang didominasi oleh kekuatan kolonial Inggris, dianggap korup dan tidak dapat memenuhi kebutuhan rakyat Mesir. Qutb menilai bahwa sistem yang ada tidak memberikan keadilan sosial, ekonomi, dan politik yang diperlukan dan mencari solusi dalam ajaran Islam. Qutb menjadi anggota aktif dalam Gerakan Ikhwanul Muslimin (Muslim Brotherhood) setelah kembali ke Mesir. (Turmudi, 2005) Ia sangat terpengaruh oleh pemikiran Hasan al-Banna, pendiri gerakan tersebut, yang menganjurkan solusi Islam dalam

mengatasi masalah politik, sosial, dan ekonomi bangsa. Keterlibatannya dalam gerakan ini membentuk pandangan radikal dan ekstremnya tentang peran Islam dalam pemerintahan dan masyarakat.

Setelah usaha kudeta yang gagal oleh Ikhwanul Muslimin pada tahun 1954, Qutb ditangkap dan dijebloskan ke penjara. Selama masa tahanan ini, ia mengalami penyiksaan yang kejam dan menyaksikan penderitaan sesama tahanan politik. Pengalaman ini menguatkan keyakinannya akan kebenaran perjuangannya dan mendorongnya untuk mengembangkan pandangan yang lebih radikal dan ekstrem. (Badarussyamsi, 2015) Qutb juga terpengaruh oleh teologi Islam, filosofi, dan mistisisme Sufi. Para cendekiawan seperti Ibn Taymiyyah, Abul A'la Maududi, dan cendekiawan Sufi seperti Ibn al-Arabi memberikan inspirasi penting dalam konsep-konsep yang mendasari pemikiran radikal dan ekstrem Qutb.

Pada pertengahan abad ke-20, banyak negara Timur Tengah, termasuk Mesir, mencoba eksperimen politik dengan nasionalisme Arab dan sosialisme. (Munawir, 2011) Namun, gagalnya berbagai pengalaman dalam menerapkan ideologi ini, serta konflik dan ketidakstabilan yang terjadi, membuat banyak orang di kawasan tersebut kecewa. Qutb melihat kegagalan ini sebagai konfirmasi atas keyakinannya bahwa hanya sistem politik yang berbasis pada ajaran Islam yang dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh dunia Muslim. Dengan demikian, berbagai faktor saling berinteraksi dalam membentuk pandangan radikal dan ekstrem Sayyid Qutb. (Kugle, 2010) Kombinasi pengalaman pribadi, latar belakang budaya, kondisi politik dan sosial, serta pengaruh tokoh-tokoh penting dalam dunia Islam menyebabkan Qutb mengembangkan pemikirannya yang kemudian menginspirasi gerakan-gerakan Islam radikal dan ekstrem di seluruh dunia.

Gerakan anti-kolonialisme yang meluas di sekitar dunia pada saat itu juga berpengaruh besar terhadap pandangan Qutb. Ia melihat Islam sebagai bentuk perlawanan terhadap imperialisme Barat dan kekuatan-kekuatan yang berusaha mengontrol dunia Muslim melalui pendidikan, budaya, dan ekonomi. Gagasan ini kemudian mengarah ke perjuangan melawan neo-kolonialisme yang dianggap membahayakan identitas dan nilai-nilai umat Islam. (Mohamad, 2017) Qutb juga mengevaluasi konservatisme dan reformisme dalam Islam, yang berkembang dalam berbagai bentuk di dunia Arab. Ia menolak pendekatan yang secara sempit berfokus pada persoalan ritual dan ibadah, serta mengkritik mereka yang mencari solusi dalam pencampuran antara nilai-nilai Barat dan Islam. (Sachedina, 1996) Baginya,

satu-satunya jalan yang mungkin adalah kembali ke ajaran Islam asli dan menerapkannya secara menyeluruh dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi.

Pandangan-pandangan radikal dan ekstrem Sayyid Qutb berkembang dalam konteks yang kompleks dan bergolak, yang melibatkan berbagai faktor sejarah, sosial, politik, dan intelektual. Mereka membantu membentuk gerakan Islam politik kontemporer dan terus memiliki pengaruh yang signifikan dalam pemikiran dan tindakan sebagian kelompok dan individu di dunia Muslim.

Berikut rincian beberapa faktor yang melatarbelakangi pandangan radikal dan ekstrem Sayyid Qutb antara lain:

1. **Pengalaman Pribadi:** Qutb mengalami penahanan dan penyiksaan oleh rezim Mesir yang dipimpin oleh Gamal Abdel Nasser pada tahun 1954. Pengalaman ini memberinya persepsi negatif terhadap pemerintah yang dianggapnya sekuler dan otoriter. (El-Affandi, 2005)
2. **Kekhawatiran Terhadap Kebudayaan Barat:** Qutb sangat kritis terhadap pengaruh budaya Barat di dunia Islam. Setelah menghabiskan beberapa tahun di Amerika Serikat pada tahun 1940-an, ia merasa bahwa nilai-nilai Barat, terutama yang terkait dengan kebebasan individual dan sekularisme, bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. (Quinlan, 2009)
3. **Interaksi dengan Ikhwanul Muslimin:** Qutb memiliki hubungan dengan organisasi Ikhwanul Muslimin di Mesir. Meskipun awalnya mendukung gerakan ini, ia kemudian menjadi kritis terhadap pandangan politik mereka dan memandang bahwa hanya dengan penerapan sepenuhnya syariah Islam, masyarakat bisa diubah. (Farida, 2014)
4. **Interpretasi Tafsir Al-Quran:** Qutb memberikan tafsiran Al-Quran yang sangat literal dan menganggap bahwa prinsip-prinsip Islam harus diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ranah politik. (Kern, 2003)
5. **Konsep Jahiliyyah (Kebodohan):** Qutb menggunakan konsep Jahiliyyah untuk merujuk pada kondisi masyarakat yang dianggapnya tidak mengikuti nilai-nilai Islam. Baginya, banyak masyarakat Muslim saat itu hidup dalam "kebodohan" dan perlu dibangkitkan oleh penerapan syariah Islam. (Rosdiawan, 2018)
6. **Kritik Terhadap Pemimpin Muslim:** Qutb sangat kritis terhadap pemimpin Muslim yang dianggapnya tidak mematuhi prinsip-prinsip Islam dan bahkan dianggap sebagai pengkhianat Islam. Pandangannya

ini mendorong dukungan terhadap jihad sebagai cara untuk menggulingkan rezim yang dianggap tidak Islam. (Wick, 2013)

7. **Pengaruh Karya-Karya Qutb:** Karya-karya Qutb, seperti "Milestones" (Ma'alim fi al-Tariq), telah memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran radikal dan ekstrem di kalangan kelompok-kelompok Islamis. Karyanya memotivasi gerakan-gerakan jihadis dan kelompok-kelompok militan. (Qutb, 1964)

Manifestasi Radikalisme dan Ekstremisme dalam Tafsir *Fi-Zilalil Qur'an*

Tafsir *Fi-Zilalil Qur'an* adalah karya tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh Sayyid Qutb, yang telah menjadi salah satu karya tafsir yang paling terkenal dan berpengaruh dalam dunia Islam kontemporer. Karya ini mencakup analisis mendalam atas ayat-ayat Al-Qur'an dan menghubungkannya dengan situasi politik, sosial, dan moral yang terjadi pada saat itu. Manusia dianggap sebagai alat untuk menjelaskan dan mengekspresikan pandangan radikal dan ekstrem Qutb. (Jalil, 2021)

Kedaulatan Tuhan (*Hakimiyyah*) merupakan konsep utama dalam pemikiran Qutb, di mana ia menekankan bahwa hanya Allah yang memiliki otoritas yang mutlak dan mengatur kehidupan umat manusia. (Irfani, 2016) Ia berpendapat bahwa sistem politik, ekonomi, dan sosial yang tidak didasarkan pada ajaran Islam harus dianggap sebagai jahiliyyah dan harus diubah menjadi sistem yang benar-benar Islami. Qutb menggunakan istilah *jahiliyyah*, yang mengacu pada keadaan ketidaktahuan sebelum datangnya Islam, untuk menggambarkan semua sistem yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, termasuk sistem Barat dan sistem yang ada di dunia Muslim pada saat itu. Dia menyerukan perjuangan melawan formasinya dan menciptakan masyarakat Islami yang ideal.

Melalui tafsirnya, Qutb membenarkan konsep Takfir yang menjadikan seseorang atau sekelompok umat Islam menjadi kafir (*murtad*) karena tidak menjalani kehidupan sesuai prinsip Islam yang sebenarnya. (Arbi, 2023) Konsep ini digunakan untuk membenarkan penggunaan kekerasan dalam upaya mengubah masyarakat dan menggulingkan rezim yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Qutb menekankan perlunya perjuangan dalam jiwa (*jihad fi sabilillah*) melawan kekuatan jahiliyyah yang ada dalam diri. Ia juga berpendapat bahwa jihad bersifat progresif, yang bermula dari perjuangan internal diri, kemudian berkembang pada keluarga, masyarakat, dan akhirnya pada dunia global. (Oktaveri, 2019) Dalam konteks ini, Qutb

membenarkan penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dalam melawan penindasan dan ketidakadilan.

Tafsir *Fi-Zilalil Qur'an* menggambarkan sikap Qutb terhadap kaum Muslim yang tidak setuju dengan pandangannya. Ia menganggap mereka sebagai bagian dari jahiliyyah yang harus diperangi, dan dalam beberapa kasus, bahkan diperangi secara fisik. Qutb berulang kali mengecam pengaruh Barat dan budayanya dalam dunia Islam, serta pengeksploitasian politik, ekonomi, dan intelektual yang muncul dari hubungan dengan Barat. Dia menyerukan pendekatan Islam yang murni yang tidak terkontaminasi oleh budaya Barat dan berpegang teguh pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Melalui tafsirannya, Qutb memaparkan gagasan mengenai revolusi Islam. (Wick, 2013) Ia menganggap revolusi ini sebagai suatu proses pembaharuan masyarakat dan pemerintahan agar sesuai dengan hukum-hukum dan prinsip-prinsip Islam. Revolusi ini akan menghasilkan tatanan dunia yang berbasis pada keadilan, persamaan, dan kedaulatan Tuhan.

Qutb menegaskan pentingnya membangun masyarakat Islami yang ideal berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Masyarakat ini akan menjamin keadilan sosial, ekonomi, politik, dan hak-hak individu. Selanjutnya, masyarakat ini akan menjadi contoh dan pendorong bagi perjuangan Islam di seluruh dunia. Qutb menggali dan memaparkan arus revolusioner dalam sejarah Islam, menunjukkan bagaimana perjuangan dan tantangan merupakan bagian dari pengalaman Islam. Ia memperkuat gagasan bahwa perjuangan melawan penindasan dan kezaliman adalah inti dari sejarah dan etos perjuangan Islam. (Aravik, 2018)

Secara keseluruhan Tafsir *Fi-Zilalil Qur'an* mencerminkan dan mengedepankan pandangan Sayyid Qutb yang di sebut radikal dan ekstrim mengenai peran Islam dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi umat manusia. Pandangan-pandangan ini, meskipun kontroversial dan ditolak oleh banyak cendekiawan dan Muslim moderat, telah menjadi bagian penting dalam wacana politik dan agama Islam pada abad ke-20 dan ke-21. Tafsir ini terus memberikan inspirasi dan rujukan bagi mereka yang mencari pembenaran agama atas perjuangan politik dan sosialnya, terutama dalam konteks gerakan radikal dan ekstrim.

Secara rinci dalam "*Tafsir Fi-Zilalil Qur'an*," terdapat beberapa manifestasi radikalisme dan ekstremisme yang bisa dikenali:

1. **Konsep Jihad yang Difahami secara Ekstrem:** Sayyid Qutb menekankan pentingnya jihad sebagai suatu bentuk perjuangan. Namun, interpretasinya terkadang cenderung ekstrem, di mana beliau

mendukung penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan Islamis. Hal ini telah memunculkan kontroversi dan dianggap sebagai dasar pemikiran bagi kelompok-kelompok yang merancang tindakan kekerasan untuk mencapai tujuan politik mereka. (Basdamir, 2016)

2. **Penolakan Sistem Sekuler:** Sayyid Qutb menolak sistem sekuler dan melihatnya sebagai hukum buatan manusia yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Pemikirannya ini dapat memberikan pembenaran bagi gerakan-gerakan yang menentang atau menolak otoritas sekuler dan mencoba untuk mendirikan pemerintahan yang dianggap sesuai dengan interpretasi mereka tentang prinsip-prinsip Islam. (Mardin, 1989)
3. **Polarisasi Dunia antara Islam dan Non-Islam:** Dalam tafsirnya, Sayyid Qutb sering kali membuat pemisahan tajam antara dunia Islam dan non-Islam, dan dia mengkritik hubungan dengan pemerintahan yang dianggap tidak Islami. Pemikiran ini dapat memberikan landasan bagi kelompok-kelompok yang berusaha memperkuat perbatasan antara umat Islam dan non-Islam, mendorong polarisasi dan konflik. (Atabik, 2015)
4. **Pengutukan terhadap Masyarakat dan Kebudayaan Non-Islam:** Dalam tafsirnya, Sayyid Qutb sering kali mengutuk masyarakat dan kebudayaan non-Islam sebagai jahiliyyah (kebodohan pr-Islam). Pemikiran ini dapat memberikan landasan bagi sikap intoleransi terhadap budaya dan nilai-nilai non-Islam. (Esposito, 2017)

Penting untuk di garis bawahi bahwa tidak semua orang yang membaca atau merujuk pada "*Tafsir Fi-Zilalil Qur'an*" mengadopsi interpretasi radikal atau ekstrem. Banyak umat Islam menolak pandangan Sayyid Qutb, sementara yang lain mungkin mengambil elemen tertentu dari pemikirannya. Interpretasi terhadap teks keagamaan seringkali sangat bervariasi dan tergantung pada konteks sosial, budaya, dan pendidikan individu yang membacanya.

Pengaruh Konteks Sosial, Politik, dan Sejarah Terhadap Pandangan Radikal dan Ekstrem dalam Tafsir *Fi-Zilalil Qur'an*

Pandangan radikal dan ekstrem dalam Tafsir *Fi-Zilalil Qur'an* oleh Sayyid Qutb sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan sejarah yang ada pada saat penulisan tafsir tersebut. (Yati, N. F, 2021) Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran dan pandangan Qutb sepanjang hidupnya. Salah satu dampak terbesar pada pemikiran Qutb adalah pengalaman dunia Muslim di bawah kolonialisme dan imperialisme Barat. Pelecehan, dominasi, eksploitasi, dan perampasan sumber daya oleh

kekuatan-kekuatan Barat menciptakan ketidakpuasan yang mendalam di dunia Muslim, mempengaruhi Qutb dan lainnya dalam mencari solusi politik dan pemikiran untuk mengakhiri penjajahan.

Pada pertengahan abad ke-20, gerakan nasionalisme dan pencapaian kemerdekaan oleh berbagai negara Muslim mempengaruhi pandangan Qutb. Di satu sisi, ia melihat bahwa umat Islam telah berhasil meraih kemerdekaan dari penindasan kolonial, tetapi di sisi lain, ia juga melihat bahwa kemerdekaan tersebut belum menghasilkan tatanan baru yang lebih adil dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Konteks sejarah saat itu mencakup kebangkitan gerakan-gerakan Islam (seperti Ikhwanul Muslimin) yang menyerukan kembali ke fundamental ajaran Islam untuk menghadapi tantangan zaman. Ikhwanul Muslimin sendiri memberikan pengaruh besar kepada Qutb, sebagaimana dicerminkan dalam Tafsir *Fi-Zilalil Qur'an*.

Konteks politik global pada saat penulisan Tafsir *Fi-Zilalil Qur'an* dibentuk oleh Perang Dingin, yang menciptakan kompetisi ideologi antara kapitalisme dan komunisme. Dalam situasi ini, Qutb ingin menawarkan alternatif Islam yang murni, yang dianggapnya sebagai sistem yang lebih adil dan sesuai dengan tuntunan Tuhan. Seperti disebutkan sebelumnya, kegagalan sistem nasionalisme Arab dan sosialisme nasional dalam menciptakan kesejahteraan dan keadilan di negara-negara Timur Tengah memberi Qutb alasan lebih lanjut untuk mengembangkan pandangan radikal dan ekstrem dalam tafsir *Fi-Zilalil Qur'an*. Dalam konteks sejarah, konflik Arab-Israel memainkan peran penting dalam penyusunan pandangan sosial, politik, dan pemerintahan Qutb. Konflik tersebut merupakan simbol kekalahan dunia Arab dan Muslim, semakin memperkuat pemikiran Qutb bahwa perubahan sistemik diperlukan untuk merebut kembali kehormatan, kekuasaan, dan kedaulatan umat Islam. (Qutb, 1990)

Pengalaman penindasan dan kekerasan yang dialami oleh anggota Ikhwanul Muslimin di Mesir dan negara-negara lain juga secara signifikan mempengaruhi pandangan Qutb tentang kebutuhan untuk perjuangan dan transformasi masyarakat melalui cara-cara radikal dan ekstrem. (Qutb, 1980) Penangkapan dan penyiksaan yang dialami oleh Qutb sendiri serta eksekusi akhirnya, hanya memperkuat keyakinan bahwa perjuangan melawan penindasan dan kezaliman adalah lebih penting dari pada konsesi atau kompromi. Konteks sosial dan budaya pada saat itu menunjukkan peningkatan perpecahan di dunia Arab dan Muslim, baik secara internal maupun eksternal. Penetrasi budaya Barat, pergeseran nilai-nilai tradisional, dan kontroversi mengenai peran agama dalam kehidupan publik semuanya

mempengaruhi pandangan radikal dan ekstrem dalam Tafsir *Fi-Zilalil Qur'an*. (Euben, 2015)

Globalisasi dan interdependensi antarnegara yang semakin meningkat juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi pandangan Qutb. Ia mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi umat Islam dalam masyarakat global dan menekankan pentingnya bekerja sama serta interaksi positif antara umat Islam dengan umat beragama lain dalam rangka menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

Secara keseluruhan, konteks sosial, politik, dan sejarah penulisan Tafsir *Fi-Zilalil Qur'an* memberikan pengaruh yang besar terhadap pandangan radikal dan ekstrim yang diungkapkan Sayyid Qutb dalam karyanya ini. Hal ini mencerminkan pengalaman sejarah dan perjuangan umat Islam dalam menghadapi tantangan dan ancaman dari dalam dan luar, serta keinginan mereka untuk mengubah masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Faktor-faktor inilah yang membentuk dan memperkaya isi dan makna Tafsir *Fi-Zilalil Qur'an*, sehingga menjadikannya salah satu Tafsir Al-Qur'an paling berpengaruh dan kontroversial di dunia Islam kontemporer.

Berikut adalah rincian poin-poin pengaruh konteks sosial, politik, dan sejarah dapat memainkan peran signifikan dalam membentuk pandangan radikal dan ekstrem dalam tafsir ini.

1. Konteks Sosial:

- a. **Ketidak puasan Sosial:** Sayyid Qutb hidup pada masa di mana banyak negara-negara Muslim sedang mengalami ketidakpuasan sosial akibat penjajahan, korupsi, dan ketidaksetaraan. Hal ini dapat menciptakan pandangan yang lebih radikal terhadap kondisi sosial dan politik yang ada.
- b. **Modernisasi dan Globalisasi:** Perubahan sosial dan kemajuan teknologi pada masa itu juga dapat memicu reaksi radikal terhadap modernisasi dan globalisasi, yang mungkin dianggap sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional Islam.

2. Konteks Politik:

- a. **Rezim Otoriter:** Di Mesir pada masa itu, terdapat rezim otoriter yang dipimpin oleh Presiden Gamal Abdel Nasser. Sayyid Qutb sendiri mengalami penahanan dan eksekusi oleh pemerintah Nasser. Pengalaman ini bisa memengaruhi sikapnya terhadap pemerintahan dan sistem politik yang otoriter.

- b. **Kegagalan Sistem Politik Sekuler:** Tafsir ini mengecam sistem politik sekuler dan melihatnya sebagai penyebab ketidakadilan. Pandangan ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman Sayyid Qutb terhadap kegagalan sistem politik sekuler yang dianggapnya tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

3. Konteks Sejarah:

- a. **Kepahitan Sejarah Kolonialisme:** Pengaruh sejarah kolonialisme di dunia Muslim, dengan berbagai bentuk penjajahan dan intervensi asing, dapat menciptakan pandangan negatif terhadap barat dan sekularisme yang dianggap sebagai warisan kolonial.
- b. **Perkembangan Gerakan Islamis:** Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* dapat dilihat sebagai bagian dari gerakan Islamis yang muncul sebagai respons terhadap kegagalan sistem politik dan ekonomi di banyak negara Muslim, serta sebagai cara untuk mengembalikan "*kepemimpinan Islam*" yang dianggap telah hilang.

Alternatif Pemikiran Moderat dalam Tafsir Al-Qur'an

Berbeda dengan pendekatan radikal dan ekstrem yang ditemukan dalam Tafsir *Fi-Zilalil Qur'an* oleh Sayyid Qutb, ada banyak cendekiawan dan pemikir Islam yang mengusulkan pendekatan yang lebih moderat dalam menafsirkan Al-Qur'an. Mereka menekankan pentingnya kesederhanaan, toleransi, keadilan, dialog, dan pemahaman dalam pemikiran Islam. Beberapa alternatif pemikiran moderat dalam Tafsir Al-Qur'an meliputi *Pendekatan Kontekstual* dalam memahami teks Al-Qur'an. Mereka percaya bahwa ayat-ayat harus dipahami dalam konteks sejarah dan sosial saat wahyu diberikan, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih fleksibel dan relevan dengan kehidupan masa kini. (Kazmi, 2011)

Hermeneutika: Pendekatan ini melibatkan analisis kritis dan interpretasi teks-teks agama supaya mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang pesan Al-Qur'an. Hermeneutika membahas bagaimana teks suci dapat diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks sekarang serta mempertimbangkan budaya, tradisi, dan perkembangan sejarah umat Islam. (Abdul, 2012) *Tafsir Maqasidi* Yaitu tafsir yang menitikberatkan pada tujuan dan prinsip dasar yang melatarbelakangi ajaran Al-Qur'an (maqasid al-Syariah) dan tidak hanya pada aspek normatif hukumnya saja. Maqasid merupakan pendekatan yang mengedepankan keadilan, kemanfaatan, hak asasi manusia, dan kebaikan bersama dalam masyarakat. (Abdullah, 2018) *Tafsir Feminis* Pendekatan ini melibatkan analisis dan interpretasi dari sudut

pandang feminis yang berupaya mengakomodasi perspektif perempuan dalam tafsir Al-Qur'an. Pendekatan ini menekankan peran perempuan dalam agama, keadilan gender, dan hak-hak perempuan yang dinyatakan dalam Al-Qur'an. (Handayani, 2020)

Pendekatan Dialog Antar-agama Beberapa cendekiawan menekankan pentingnya dialog antar-agama dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Mereka berusaha mencari kesamaan dan perbedaan antara ajaran Islam dan ajaran agama lainnya, demi mendorong pemahaman, kerjasama, dan saling menghormati di antara umat beragama. (Seifert, 2012) *Metode Tafsir Ilmiah* Pendekatan ini melibatkan penelitian dan analisis teks-teks Al-Qur'an dalam konteks ilmu pengetahuan modern serta menghubungkannya dengan realitas zaman. Tafsir ilmiah mengeksplorasi aspek-aspek ilmiah dalam Al-Qur'an dan cara pandangan ini sudah ada sejak awal dalam sejarah tafsir, namun semakin populer seiring berkembangnya ilmu pengetahuan. (Samsudin, 2019)

Tazkiyah (Pembersihan jiwa) Beberapa pendekatan menafsirkan Al-Qur'an dengan fokus pada pengembangan moral dan spiritual individu. Mereka menegaskan bahwa interpretasi Al-Qur'an harus dilakukan melalui proses pribadi dalam mencari kebenaran, menggali makna spirit, serta mengembangkan hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Tazkiyah menjadikan tafsir Al-Qur'an sebagai sarana untuk memperbaiki diri dan mengarahkan manusia menuju kesucian jiwa, takwa, dan takwa. (Ismail, 2022) *Pendekatan Etika* Pendekatan ini berfokus pada aspek etika dan moral dalam Al-Qur'an, seperti keadilan, kejujuran, kesetaraan, dan kebajikan. Para cendekiawan dengan pandangan moderat menekankan pentingnya mengamalkan etika Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan menerapkan nilai-nilai ini dalam masyarakat. (Abdullah, 2017)

Tawasul (Partisipasi Sosial) Metode ini menekankan partisipasi aktif umat dalam masyarakat dan urusan publik. Pendekatan ini percaya bahwa tafsir Al-Qur'an harus merujuk pada pemikiran, analisis, dan tanggung jawab sosial. Tawasul menjadikan tafsir Al-Qur'an sebagai sarana untuk mempromosikan perubahan sosial yang positif dan pembangunan masyarakat yang adil dan sejahtera. (Siddiqui, 2010) *Pendekatan Historis-Kritis* Gaya tafsir Al-Qur'an ini bersifat analitis, evaluatif, dan kritis, sering mengutamakan aspek sejarah dalam menginterpretasikan wahyu Al-Qur'an. Metode ini memberikan perhatian khusus pada sejarah dan konteks sosial-kultural dalam mana wahyu diturunkan, serta menggali latar belakang dan peristiwa yang relevan dengan ayat-ayat tertentu. (Arkoun, 2008)

Pendekatan-pendekatan moderat ini mengakui keberagaman dan kompleksitas kehidupan manusia, serta mengakomodasi perubahan sosial, politik, dan budaya yang terus berlanjut. Dalam praktiknya, cendekiawan yang mengikuti pandangan moderat sering mencari keseimbangan antara wahyu ilahi dan realitas manusia, menggabungkan nilai-nilai universal dengan spesifik kontekstual, dan mempromosikan dialog, toleransi, dan kerjasama antar individu dan kelompok dari berbagai latar belakang dan pandangan. Pendekatan moderat dalam menafsirkan Al-Qur'an mencerminkan prinsip keseimbangan, keadilan, dan kasih sayang yang menjadi inti ajaran Islam. Dengan demikian, pandangan moderat berkontribusi pada cita-cita menciptakan masyarakat yang dinamis, progresif, dan harmonis dalam bingkai nilai-nilai Islami.

Beberapa ciri pemikiran moderat dalam tafsir Al-Qur'an melibatkan pemahaman konteks, toleransi, penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan, dan penafsiran yang tidak memaksakan pandangan tertentu. Berikut adalah beberapa alternatif pemikiran moderat dalam tafsir Al-Qur'an:

1. **Konteks Sejarah dan Budaya:** Pemikiran moderat cenderung mempertimbangkan konteks sejarah dan budaya saat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ini membantu untuk memahami maksud asli ayat-ayat dan menghindari penafsiran yang keliru karena kurang memahami latar belakangnya.
2. **Keterbukaan terhadap Pluralisme:** Tafsir moderat mengakui keberagaman masyarakat dan mempromosikan toleransi antar kelompok. Ini mencakup penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan pandangan, serta pengakuan hak asasi manusia untuk semua.
3. **Akuntabilitas Pemimpin dan Otoritas Agama:** Pemikiran moderat menciptakan ruang untuk kritisisme terhadap pemimpin agama dan otoritas keagamaan. Ini mencegah penyalahgunaan agama untuk kepentingan politik atau pribadi.
4. **Pentingnya Keadilan dan Keseimbangan:** Pemikiran moderat menekankan pentingnya keadilan dan keseimbangan dalam pelaksanaan hukum dan norma-norma Islam. Ini termasuk perlakuan adil terhadap semua individu tanpa memandang latar belakang atau keyakinan mereka.
5. **Mendorong Pendidikan dan Pengetahuan:** Pemikiran moderat mendorong umat Islam untuk mencari pengetahuan secara aktif dan terus belajar. Pendidikan dianggap sebagai kunci untuk memahami Al-

Qur'an dengan benar dan untuk mengembangkan pemahaman yang matang.

6. **Penekanan pada Nilai-Nilai Kemanusiaan:** Tafsir moderat menyoroti nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti kasih sayang, belas kasihan, keadilan, dan toleransi. Ini membantu dalam membentuk karakter umat Islam yang harmonis dan peduli terhadap kesejahteraan bersama.
7. **Penolakan Terhadap Ekstremisme dan Kekerasan:** Pemikiran moderat menolak pemahaman agama yang mendukung ekstremisme dan kekerasan. Penafsiran ayat-ayat yang sering digunakan oleh kelompok ekstrem diberikan konteks yang benar untuk mencegah penyalahgunaan.

Tafsir Al-Qur'an yang didasarkan pada prinsip-prinsip moderat ini membantu membangun pemahaman yang seimbang, mempromosikan perdamaian, toleransi, dan keadilan dalam masyarakat.

Berikut ini beberapa contoh ayat Al-Qur'an yang menggambarkan pemikiran moderat dan toleran dalam memahami ajaran Islam:

Surat Al-Baqarah (2:256) :

“Tidak ada paksaan untuk masuk agama (Islam); sesungguhnya jalan yang benar itu jelas dari jalan yang sesat. Barangsiapa kafir kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia berpegang pada tali yang sangat kuat dan tidak putus, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Ayat ini menekankan prinsip dasar kebebasan beragama dan keyakinan dalam Islam, menunjukkan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama, dan setiap individu memiliki hak dan kebebasan untuk memilih keyakinan mereka. (Wardani, 2021)

Surah Al-Hujurat (49:13):

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Ayat ini menegaskan persamaan, keragaman, dan toleransi antara manusia. Tujuan dari perbedaan suku dan bangsa adalah untuk saling mengenal satu sama lain dan menghormati perbedaan, bertoleransi, dan saling menghormati. Kedudukan manusia di hadapan Allah tidak ditentukan oleh ras atau keturunan, melainkan oleh ketakwaan. Bukan untuk membedakan atau merasa superior. (Anggraeni, 2018)

Surah Yunus (10:99):

"Jika Tuhanmu menghendaki, maka berimanlah seluruh penduduk bumi, semuanya. Maka apakah kamu (Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi beriman?"

Ayat ini kembali menegaskan bahwa tidak ada tempat untuk paksaan dalam keyakinan agama, dan setiap individu memiliki hak untuk menentukan keyakinannya. (Muthmainnah, 2021)

Surah An-Nisa ayat 58:

"Sesungguhnya, Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu memberikan keputusan dengan adil. Sungguh, sebaik-baik nasihat yang diberikan Allah kepadamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam harus bersikap adil dalam mengambil keputusan dan memperlakukan semua orang, tanpa memandang latar belakang agama, ras, dan budaya. Prinsip keadilan ini mencerminkan pemikiran moderat dalam memahami ajaran Islam dan menegakkan toleransi serta kearifan dalam masyarakat. Melalui ayat-ayat ini, kita memahami bahwa Al-Qur'an mengajarkan pemikiran moderat, toleransi, dan kearifan dalam menjalani kehidupan bersama. Sebagai umat Islam, kita harus mengikuti ajaran yang penuh cinta kasih dan menghargai keragaman yang ada di dunia ini. (Baidhawiy, 2016)

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini bahwa pemikiran Sayyid Qutb mengenai radikalisme dan ekstremisme, yang diekspresikan dalam karyanya "*Tafsir Fi-Zilalil Qur'an*", memiliki faktor-faktor yang melatarbelakangi pandangannya yang radikal dan ekstrem. Manifestasi dari radikalisme dan ekstremisme dalam tafsir ini juga terlihat jelas. Pandangan radikal dan ekstrem Sayyid Qutb dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan sejarah yang ada pada zamannya. Faktor-faktor ini mencakup ketidakpuasan terhadap pemerintahan yang dianggap tidak islami, penindasan politik, dan kolonialisme yang dialami oleh negara-negara Muslim pada masa itu. Pandangan ini dipertegas oleh pemahaman Qutb mengenai doktrin jihad dan upaya untuk mengembalikan kekuasaan Islam.

Namun, meskipun pandangan Qutb memiliki alasan yang mendasar, manifestasi radikalisme dan ekstremisme dalam tafsirnya memiliki konsekuensi yang berbahaya. Interpretasi teks-teks agama dengan cara yang berlebihan dan tidak selaras dengan zaman modern dapat menyebabkan kekerasan dan pembakaran semangat agama yang tidak sehat. Oleh karena itu, disarankan untuk mencari alternatif pemikiran moderat dalam tafsir Al-Qur'an. Pendekatan yang moderat memperhatikan konteks sosial, politik, dan sejarah, namun tetap mempertimbangkan masalah-masalah yang dihadapi umat Islam saat ini. Pemahaman yang seimbang tentang ajaran-ajaran Islam perlu dipromosikan dalam upaya menghindari radikalisme dan ekstremisme yang bisa membahayakan perdamaian dan keamanan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahim, A. (2012). Islamic Hermeneutics: An Overview. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 2(2), 63-77.
- Abdullah, M. T. (2017). The Importance of Ethics (akhlāq) in the Qur'an: A Thematic Study. *KL Journal of Islamic Studies*, 5(1), 33-49. DOI: 10.33102/kljids.2017.5.1.2.
- _____ (2018). Tafsir Maqasidi: Bringing in Ethical/Value-based Issues in Qura'nic Studies. *Journal of Islam in Asia*, 15(2), 299-326. DOI: 10.2478/jias-2018-0012.
- Anderson, J. N. (1999). Sayyid Qutb and the Origins of Radical Islamism. *Middle East Journal*, 53(4), 512-529.
- Anggraeni, D., & Suhartinah, S. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 59-77.
- Aravik, H. (2018). Pemikiran Ekonomi Sayyid Qutb. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 3(2), 31-43.
- Arbi, M. Y. (2023). Kritik Nalar Terorisme; Studis Kritis Penafsiran Ayat Qitāl Sayyid Quthb. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 6(1), 134-157.
- Arkoun, M. (2008). Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers. *Boulder: Westview Press*.
- Atabik, A. (2015). Konsep penciptaan alam: Studi komparatif-normatif antar agama-agama. *Fikrah*, 3(1), 101-122.
- Badarussyamsi, B. (2015). Pemikiran Politik Sayyid Qutb Tentang Pemerintahan Islam. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 143-166.
- Baidhawry, Z. (2016). Pancasila Tauhid Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Maarif Arus Pemikiran Islam dan Sosial*, 11, 41-78.
- Başdemir, H. Y. (2016). Islam dan Politik Saat Ini: Alasan untuk Kebangkitan Jihadisme. *Kebebasan*, 141.

- Calvert, J. (2004). Sayyid Qutb and the power of political myth: Insights from sorel. *Historical Reflections/Réflexions Historiques*, 509-528.
- Chotban, S. (2018). Hukum memilih pemimpin non-muslim dalam syariah islam. *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, 2(2), 317-341.
- Darmadi, D. (2022). Demokrasi Pancasila Dalam Pandangan Ulama Tafsir Demi Mewujudkan Negeri Yang Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(02), 153-172.
- El-Affendi, A. (2005). The Making of an Islamist: Sayyid Qutb and the Ideological Roots of al-Qaeda. *I.B. Tauris*, 62-64.
- Esposito, J. L. (2017). *The Oxford Handbook of Islam and Politics*. Oxford University Press, 575-576.
- Euben, R. L. (2015). *Journeys to the Other Shore: Muslim and Western Travelers in Search of Knowledge*. Princeton University Press, 227-235.
- Farida, U. (2014). Peran Ikhwanul Muslimin dalam Perubahan Sosial Politik di Mesir. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 45-70.
- Handayani, B., & Daherman, Y. (2020). Wacana Kesetaraan Gender: Kajian Konseptual Perempuan Dan Pelaku Media Massa. *Jurnal Ranah Komunikasi*, 4(1), 106-121.
- Hasan, M. (2014). Sayyid Qutb and the Ideology of Takfir. *South Asian Studies*, 29(1), 35-49.
- Irfani, A. (2014). Ahistorisitas Penafsiran dan Bias Ideologi (Kajian Terhadap Konsep Kedaulatan Tuhan Menurut Sayyid Qutb). *Quran and Hadith Studies*, 3(2), 173.
- Ismail, M. T., & Haryanto, J. T. (2022). Tazkiyah sebagai Epistemologi Irfani: Perspektif Wahiduddin Khan tentang Spiritualitas Perdamaian. *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 8(1), 49-64.
- Jalil, A. (2021). Aksi Kekerasan Atas Nama Agama. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 9(2), 220-234.
- Kazmi, A. A. (2011). Qur'anic Hermeneutics: The Challenges of Contextual Interpretation. *Journal of Qur'anic Studies*, 13(2), 94-114. DOI: 10.3366/jqs.2011.0011.
- Kern, S. (2003). The Culture of Interpretation: Muslim and Postmodern Perspectives. *University of Texas Press*, 129-131.
- Khoiriyah, A. (2020). Konsep jihad: antara normatifitas dan historisitas. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 115-136.
- Kugle, S. (2010). *Sid Qutb: The Long Reach of His Shadow*. Oneworld Publications, 20-47.
- Mardin, Ş. (1989). Religion and Social Change in Modern Turkey: The Case of Bediüzzaman Said Nursi. *SUNY Press*, 70-71.
- Mohamad, M. R., & Ibrahim, Z. (2019). A Study on the Concept of "Hakimiyyat Allah" (Allah's Governance) and Its Relation to Sayyid Qutb's Thought. *Islam and Civilisational Renewal*, 10(2), 191-209.
- Mohamad, M.R. (2017). Sayyid Qutb's Theory of Islam and Cultural Resistance. *Copenhagen Journal of Asian Studies*, 35(1), 31-50.

- Munawir, M. F. (2011). Relevansi Pemikiran Sayyid Qutb tentang Tafsir Jahiliyah bagi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah*, 12(1), 69-98.
- Musalam, A. H. 2015. "The Journey of Sayyid Qutb from Secularism to Jihad: A Study of the Foundations of Radicalism in His Thought." *Global Journal Al-Thaqafah* 5(1): 97-108.
- Muthmainnah, M. (2021). Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an Perspektif Buya Hamka Dan Thoifur Ali Wafa. *Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam* , 5 (1), 1-20.
- Oktaveri, H. (2019). Reorientasi Makna Jihad Menurut Mufasir Kontemporer: Studi Tafsir Fi Dzilalil al-Qur'an Karya Sayyid Qutb. *Al-Fath*, 13(2), 216-249.
- Osman, T. A. (2019). A Critique of Sayyid Qutb's Concepts of Religion, Knowledge, and Education. *American Journal of Educational Research*, 7(3), 168-177.
- Purwanto, M. R. (2019). Keadilan dan Negara: Pemikiran Sayyid Qutb tentang Pemerintahan yang Berkeadilan, 70.
- Quinlan, M. J. (2009). Understanding Islam and the West. *Palgrave Macmillan*, 71-73.
- Qutb, S. (1964). *Ma'alim fi al-Tariq*. Cairo: *Dar al-shuruq*.
- _____ (1980). Signposts Along The Road. *Islamic Publications International*, 51-59.
- _____ (1990). Islam and Universal Peace. *American Trust Publications*, 15-20.
- Rosdiawan, R. (2018). Fenomenologi Islamisme dan Terorisme. *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, 8(1), 194-225.
- Sachedina, A. A. (1996). The Islamic Roots of Democratic Pluralism. *Oxford University Press*, 91-93.
- Samsudin, S. (2019). Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir. *Suhuf*, 12(1), 131-149.
- Seifert, R. J. (2012). Interfaith Dialogue as a Means of Reducing Conflict: A Phenomenological Approach. *Journal of Interdisciplinary Studies*, 24(1/2), 71-92.
- Shehata, S. 2019. "The Origin of Egyptian Jihadi Thought in the Mid-Twentieth Century: Sayyid Qutb and Fi- Zilalil Al-Qur'an Interpretation." *Journal of Religion and Violence* 7(1): 55-74.
- Siddiqui, M. Z. (2010). Reading the Qur'an as Political Text: An Approach to Islamic Epistemology. *Intellectual Discourse*, 18(1), 45-73.
- tafsir pergerakan Al-Quran, M. Metodologi tafsir pergerakan Al-Quran (analisis perbandingan penafsiran manhaj haraki Sayyid Quthb dan Hamka terhadap Surah Al Baqarah Ayat 1-29).
- Turmudi, E., & Sihbudi, M. R. (Eds.). (2005). *Islam dan radikalisme di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.

- Wardani, Grs, Hidayah, K., & Suwandi, S. (2021). Hak Asasi Manusia Dan Pernyataan Kebebasan Beragama Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 256. *QOF*, 5 (1), 121-132.
- Wick, F. (2013). Sayyid Qutb and the Origins of Radical Islamism. *C. Hurst & Co*, 193-195.
- Wiktorowicz, Q. (2006). Anatomy of the Salafi Movement. *Studies in Conflict & Terrorism*, 29(3), 207-239.
- Yati, N. F., & Kusmana, K. (2021). Radikalisasi Makna Jihad di Era Modern: Studi Kasus Penafsiran QS. Al-Taubah: 73 Menurut Sayyid Qutb dan Abu A'la al-Maududi. *Quran and Hadith Studies*, 10(2), 223.